

## **PENGARUH PEMBERIAN TEKNIK TEPID SPONGE DALAM MENURUNKAN SUHU TUBUH PADA BALITA DEMAM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANTAL KABUPATEN MUKOMUKO PROVINSI BENGKULU**

**Novandri<sup>1</sup>, Riswahyuni Widhawati<sup>2</sup>, Ernawilis<sup>3</sup>**  
*Universitas Ichsan Satya<sup>1,2,3</sup>*

*Corresponding Author : riswahyuniwidhawati@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Demam bukan penyakit tapi salah satu gejala adanya suatu penyakit. Demam merupakan tanda klinis suatu penyakit pada anak. Gangguan kesehatan ini sering dihadapi oleh tenaga kesehatan. Secara tradisional, demam diartikan sebagai kenaikan suhu tubuh diatas normal. Jika demam tidak segera diatasi dapat menimbulkan efek yang serius pada anak yaitu dapat menyebabkan dehidrasi dan kejang demam. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran rata-rata suhubalita demam sebelum dan sesudah diberikan teknik *tepid sponge* pada balita demam di wilayah kerja Puskesmas Bantal Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu tahun 2022 dan untuk mengetahui pengaruh pemberian teknik *tepid sponge* dalam menurunkan panas pada balita demam di wilayah kerja Puskesmas Bantal Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu tahun 2022. Penelitian ini adalah penelitian *Pre experiment* dan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre dan post test design* dimana pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali, sebelum pemberian teknik tepid sponge (O<sub>1</sub>) disebut *pre test* dan sesudah pemberian teknik tepid sponge dilakukan (O<sub>2</sub>) di sebut *post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang mengalami demam di wilayah kerja Puskesmas Bantal Kecamatan Bantal, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu dari bulan januari 2021 sampai dengan bulan Desember 2021 yang berjumlah 155 balita dan besar sampel dengan rumus analitis numerik berpasangan adalah 25 balita. Hasil penelitian ini diketahui bahwa Rata-rata suhu tubuh sebelum balita demam di wilayah kerja Puskesmas Bantal Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu Tahun 2022 adalah 38,1°C. Rata-rata suhu tubuh balita sesudah diberikan teknik *Tepid Sponge* yaitu 36,37°C. Adanya pengaruh pemberian teknik *tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh pada balita demam di wilayah kerja Puskesmas Bantal Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu tahun 2022.

**Kata Kunci: Teknik Tepid Sponge, Suhu Tubuh, Balita Demam**

### **ABSTRACT**

*Toddlers are children aged 0-59 months, this period is characterized by a very rapid process of growth and development. Fever is not a disease but a symptom of an illness. Fever is a clinical sign of a disease in children. Health problems are often faced by health workers. Traditionally, fever is defined as an increase in body temperature above normal. If fever is not treated immediately, it can have serious effects on children, which can cause dehydration and febrile seizures. The specific purpose of this study was to describe the average temperature of toddlers with fever before and after being given the tepid sponge technique to toddlers with fever in the working area of the Pillow Health Center, Mukomuko Regency, Bengkulu Province in 2022 and to find out the effect of giving the tepid sponge technique in reducing fever in toddlers with fever in working area of the Pillow Health Center, Mukomuko*

*Regency, Bengkulu Province in 2022. This research is a pre-experimental research and the research design used is a one group pre and post test design where measurements are carried out 2 times, before giving the tepid sponge technique (01) called the pre test and after giving the tepid sponge technique (02) is called the post test. The population in this study were all toddlers who experienced fever in the working area of the Pillow Health Center, Pillow District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province from January 2021 to December 2021, totaling 155 toddlers and the sample size using the paired numerical analytical formula was 25 toddlers. The results of this study revealed that the average body temperature before toddlers had fever in the working area of the Pillow Health Center, Mukomuko Regency, Bengkulu Province in 2022 was 38.1°C. The average body temperature of toddlers after being given the Tepid Sponge technique is 36.37°C. There is the influence of giving the tepid sponge technique in reducing body temperature in toddlers with fever in the working area of the Pillow Health Center, Mukomuko Regency, Bengkulu Province in 2022.*

**Keywords:** *Tepid Sponge Technique, Body Temperature, Toddler Fever*

## PENDAHULUAN

Demam bukan penyakit tapi salah satu gejala adanya suatu penyakit. Demam diperlukan untuk menilai apakah infeksi masih berlangsung atau tidak (Maria, 2013). Demam terjadi karena mekanisme pengeluaran panas tidak mampu untuk mempertahankan kecepatan pengeluaran kelebihan produksi panas, yang mengakibatkan peningkatan suhu tubuh abnormal. Demam sebenarnya merupakan akibat dari perubahan *set point hypothalamus*. Pirogen seperti bakteri dan virus menyebabkan peningkatan suhu tubuh. Saat bakteri dan virus tersebut masuk ke dalam tubuh, pirogen bekerja sebagai antigen, mempengaruhi sistem imun (Sherwood, 2013).

Demam merupakan tanda klinis suatu penyakit pada anak. Gangguan kesehatan ini sering dihadapi oleh tenaga kesehatan. Secara tradisional, demam diartikan sebagai kenaikan suhu tubuh di atas normal. Jika demam tidak segera diatasi dapat menimbulkan efek yang serius pada anak yaitu dapat menyebabkan dehidrasi dan kejang demam. Banyak orang tua yang kurang mengerti tentang penanganan demam, dan mengakibatkan anak menderita dehidrasi dan kejang karena penanganannya yang tidak tepat. (Anver, 2014).

Demam terjadi karena ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebih sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh. Demam tidak berbahaya jika dibawah 39°C, dan pengukuran tunggal tidak menggambarkan demam. Selain adanya tanda klinis, penentuan demam juga berdasarkan pada pembacaan suhu pada waktu yang berbeda dalam satu hari dan dibandingkan dengan nilai normal individu tersebut (Potter dan Perry, 2011).

Anak dikatakan demam, bila suhu tubuhnya di atas 37°C (Suryana, 2013). Demam adalah kondisi suhu tubuh anak mencapai lebih dari 37°C dan prosesnya terdiri dari 3 fase, yaitu 1) menggigil sampai suhu tubuh mencapai puncaknya, 2) suhu menetap, 3) suhu menurun. Demam disebabkan infeksi dan noninfeksi (alergi, tumbuh gigi dan lain-lain). Demam lebih sering disebabkan karena infeksi, bisa bakteri atau virus sebesar 75%. (Pujiarto, 2014). Jika demam tinggi maka akan berdampak kejang pada balita.

Menurut *The International League Against* yang dikutip oleh Veisani, et al. 2014, kejadian kejang demam pada bayi atau anak – anak pasti disertai suhu lebih dari 38°C tanpa bukti adanya ketidakseimbangan elektrolit akut dan infeksi *Central Nervous System* (CNS). Kejang demam mempengaruhi 2 - 5% anak – anak di dunia.

Dinas kesehatan Provinsi Bengkulu, menyatakan jumlah penderita kejang demam pada tahun 2018 adalah 2.186 orang.

Hasil dari survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Februari 2022 di Rumah Sakit RSUD Dr M. Yunus Kota Bengkulu jumlah anak yang mengalami kejang demam pada tahun 2019 sebanyak 121 pasien (73 laki-laki dan 48 perempuan) pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 67 pasien (43 laki-laki dan 24 perempuan) dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 46 pasien (29 laki-laki dan 17 perempuan) anak yang paling sering terkena kejang demam, anak yang berusia 1-4 tahun.

Demam adalah penyebab utama terjadinya kejang demam. Setelah kejang demam pertama, kira-kira 33% anak akan mengalami 3 kali rekurensi atau lebih, resiko rekurensi meningkat dengan usia dini, cepatnya anak mendapat kejang setelah demam timbul, temperature yang terjadi saat kejang, riwayat keluarga epilepsy.

Tingginya suhu tubuh pada keadaan demam sangat berpengaruh terhadap terjadinya kejang demam karena pada suhu tubuh yang tinggi dapat meningkatkan metabolisme tubuh sehingga terjadi perbedaan potensial membrane di otak yang akhirnya melepaskan muatan listrik dan menyebar ke seluruh tubuh, kejang yang berlangsung lama dan berulang dapat menimbulkan gejala sisa atau bahkan kematian meskipun angka kejadian yang menimbulkan kematian sangatlah kecil (Arifuddin dkk, 2016). Pada saat pemberian *Tepid sponge* otak akan menyangka bahwa suhu diluar tubuh panas, sehingga otak akan segera memproduksi dingin dan terjadilah penurunan suhu tubuh. Dengan kompres hangat pada daerah yang mempunyai vaskular yang banyak, maka akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi. Vasodilatasi yang kuat pada kulit, akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit, hingga delapan kali lipat lebih banyak (Anas Tamsuri, 2015). Kenyataan lain yang ditemukan dilapangan, pelaksanaan kompres kebanyakan dilakukan di daerah dahi (frontal) dan sebenarnya pengompresan dikening lebih dimaksud untuk mengurangi stress dari pada menurunkan demam anak (Widjaja, 2010). Selain itu kompres dingin menjadi kebiasaan yang diterapkan para ibu saat anaknya demam. Kompres menggunakan es sudah tidak dianjurkan karena pada kenyataannya demam tidak turun bahkan naik dan dapat menyebabkan anak menangis, menggigil dan kebiruan (Damayati, 2011).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2022 diketahui bahwa jumlah kunjungan balita yang mengalami demam sebanyak 416 orang di kabupaten Mukomuko. Dilihat dari 17 Puskesmas yang ada di Kabupaten Mukomuko, Puskesmas Pasar Bantal terbanyak jumlah kunjungan balita yang mengalami demam yaitu sebanyak 155 orang, sedangkan jumlah kunjungan balita yang mengalami demam pada puskesmas yang lainnya yaitu Bukit Mulya 5 orang, Air Manjuto 1 orang, Air Rami 30 orang, Dusun Baru 1 orang, Ipuh 25 orang, Lalang Luas 68 orang, Lubuk Pinang 3 orang, Lubuk Sanai 3 orang, Malin Deman 37 orang, Mukomuko 3 orang, Penarik 27 orang, Pondok Sugh 1 orang, Retak Mudik 3 orang, Selagan Raya 18 orang, Teras Terunjam 5 orang, dan Tunggal Jaya 2 orang. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Poli Anak Puskesmas Pasar Bantal Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu pada bulan mei tahun 2023 dengan melakukan wawancara pada orang tua balita yang mengalami demam. Dari 10 orang ibu yang diwawancarai sebanyak 5 ibu memberikan kompres dingin dengan menggunakan es pada anak yang mengalami demam tanpa pemberian obat, sedangkan 3 ibu dengan memberikan obat penurun panas seperti paracetamol. Selain itu diketahui bahwa 2 ibu tidak pernah memberikan kompres hangat pada anak bila mengalami demam.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Pre experiment dan desain penelitian yang digunakan adalah one group pre dan post test design dimana pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali, sebelum pemberian teknik tepid sponge (01) disebut pre test dan sesudah pemberian teknik tepid sponge dilakukan (02) di sebut post test. Penelitian akan dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2023. dengan bulan Desember 2023 yang berjumlah 155 balita.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Jenis Kelamin

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	10	40%
Perempuan	15	60%
Jumlah	25	100%

b. Umur

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur		
Umur	Frekuensi	Persentase
3 thn	12	48%
4 thn	8	32%
5 thn	5	20%
Jumlah	25	100%

2. Suhu Tubuh

Suhu Tubuh Sebelum Pemberian Teknik Tepid Sponge					
Keterangan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Suhu Tubuh sebelum pemberian Teknik Tepid Sponge	25	38	38,8	38,10	0,1998

Rata-rata Suhu Tubuh Setelah Pemberian Teknik Tepid Sponge					
Keterangan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Suhu Tubuh setelah pemberian Teknik Tepid Sponge	25	36	37	36,37	0,4128

B. Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Data				
Keterangan	N	Statistic	df	Sig.
Suhu Tubuh sebelum pemberian Teknik Tepid Sponge	25	0,625	25	0,000
Suhu Tubuh setelah pemberian Teknik Tepid Sponge	25	0,778	25	0,000

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Signifikan pada  $\text{sig. } 0,00 < \alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya ada perubahan demam balitadari sebelum dilakukan teknik tepid

2. Uji Korelasi

sponge dan setelah dilakukan teknik tepid sponge di wilayah Puskesmas Bantal Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu.

Pengaruh sebelum dan Setelah Pemberian Teknik Tepid Sponge				
Keterangan	N	Mean	Std. Deviasi	P-Value
Suhu Tubuh sebelum pemberian Teknik Tepid	25	38,10	0,1998	

<u>Sponge</u>				0,000
Suhu Tubuh setelah pemberian Teknik Tepid Sponge	25	36,37	0,4128	

---

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai  $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$  artinya bahwa terdapat hubungan linier positif yang kuat antara sebelum dan sesudah pemberian teknik *tepid sponge*.

### C. Pembahasan

#### 1. Suhu Tubuh Balita Sebelum diberikan Teknik *Tepid Sponge*

Demam adalah meningkatnya temperatur tubuh secara abnormal. Menurut Widjaja (2016), anak balita yang mengalami demam memerlukan perawatan lebih lanjut. Perawatan yang dimaksud adalah kemungkinan balita mengalami kejang demam dapat dihindari. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata suhu tubuh balita sebelum diberikan teknik *Tepid Sponge* adalah  $38,1^{\circ}\text{C}$ . Suhu tubuh balita sebelum diberikan teknik *tepid sponge* diketahui balita mengalami demam.

Demam sering disebabkan karena infeksi. Penyebab demam selain infeksi juga dapat disebabkan oleh keadaan toksemia, keganasan atau reaksi terhadap pemakaian obat, juga pada gangguan pusat regulasi suhu sentral (misalnya perdarahan otak, koma). Pada dasarnya untuk mencapai ketepatan diagnosis penyebab demam diperlukan antara lain: ketelitian pengambilan riwayat penyakit pasien, pelaksanaan pemeriksaan fisik, observasi perjalanan penyakit dan evaluasi pemeriksaan laboratorium, serta penunjang lain secara tepat dan holistic (Nurarif, 2015).

Demam terjadi bila pembentukan panas melebihi pengeluaran. Demam dapat berhubungan dengan infeksi, penyakit kolagen, keganasan, penyakit metabolik maupun penyakit lain. Demam dapat disebabkan karena kelainan dalam otak sendiri atau zat toksik yang mempengaruhi pusat pengaturan suhu, penyakit-penyakit bakteri, tumor otak atau dehidrasi (Guyton dalam Thabarani, 2015).

#### 2. Rata-rata Suhu Tubuh Balita Setelah diberikan Teknik *Tepid Sponge*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata suhu tubuh balita setelah diberikan tindakan teknik *Tepid Sponge* mengalami penurunan  $36,37^{\circ}\text{C}$ . Dari hasil penelitian dapat dilihat minimal menjaga agar demam yang terjadi tidak meningkat lebih tinggi, sehingga

rata-rata penurunan suhu tubuh balita mengalami penurunan setelah

30 menit diberikan teknik *Tepid Sponge* yaitu  $1,73^{\circ}\text{C}$ . Dari 25 balita yang diberikan teknik *Tepid Sponge*, semua balita menunjukkan penurunan suhu tubuh setelah diberikan tindakan selama 30 menit, dan diketahui rata-rata penurunan suhu tubuh balita selama 30 menit yaitu  $1,73^{\circ}\text{C}$ .

Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh bila mengalami demam. Adapun beberapa metode kompres yang sering digunakan adalah pemberian kompres air hangat, kompres air biasa, dan kompres alkohol (Sodikin, 2012).

*Tepid sponge* merupakan kombinasi teknik blok dengan seka. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar. Selain itu masih ada perlakuan tambahan yaitu dengan memberikan seka di beberapa area tubuh sehingga perlakuan yang diterapkan terhadap klien pada teknik ini akan semakin kompleks dan rumit dibanding dengan teknik yang lain. Namun dengan kompres blok langsung diberbagai tempat ini akan memfasilitasi penyampaian sinyal ke hipotalamus dengan lebih gencar. Selain itu pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer akan memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan sekitar yang akan semakin mempercepat penurunan suhu tubuh (Reiga, 2010; Hamid, 2011).

Kompres *tepid sponge* ini hampir sama dengan kompres air hangat biasa, yakni mengompres pada lima titik (leher, 2 ketiak, 2 pangkal paha) ditambah menyeka bagian perut dan dada atau diseluruh tubuh balita setelah diberikan teknik *Tepid Sponge* yaitu  $1,73^{\circ}\text{C}$ . Serta hasil uji statistik diketahui bahwa ada perbedaan suhu tubuh balita sebelum dan sesudah diberikan tindakan teknik *Tepid Sponge* dengan nilai  $p\text{-value} = 0,001$ .

Berdasarkan peneliti lain oleh Hairia (2008), suhu tubuh balita juga mengalami penurunan rata-rata  $0,7^{\circ}\text{C}$  setelah balita demam diberikan teknik *tepid sponge* dengan cara mengompres. Mengompres merupakan tindakan yang lazim dilakukan agar demam tidak meningkat menjadi makin tinggi. Ada banyak alat yang dapat dipakai untuk mengompres, misalnya kain yang dibasahi air hangat maupun air dingin. Alat kompres tersebut diletakkan di bagian tubuh yang dialiri pembuluh darah besar. Peletakan di tempat pembuluh darah besar mengalir dimaksudkan agar pengompresan dapat lebih efektif. Bagian tubuh yang dialiri pembuluh darah besar adalah lipatan paha didekat selangkangan, ketiak dan leher.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hijrian (2019) yang berjudul Pengaruh Pemberian Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Usia Toddler (1-3 Tahun), dimana dilihat dari hasil analisis uji paired t test di dapat p value sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan rata-rata penurunan suhu sebelum dan sesudah sebesar  $0,64^{\circ}\text{C}$ .

Pemberian teknik tepid sponge pada daerah tubuh akan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Ketika reseptor yang peka terhadap panas dihipotalamus dirangsang, sistem effektor mengeluarkan sinyal yang memulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh badan dengan kain. Basahi lagi kain bila kering. Berdasarkan penelitian dari Isnaeni (2014) kompres tepid sponge hangat lebih efektif dari kompres hangat.

Menurut Suandi (2012), suhu tubuh merupakan suatu keseimbangan antara produksi panas dan pelepasan panas (melalui radiasi 60%, evaporasi 25%, sisanya konveksi dan konduksi). Menurut Potter dan Perry(2013), pengeluaran dan produksi panas terjadi secara simultan. Struktur kulit dan paparan terhadap lingkungan secara konstan, pengeluaran panas secara normal melalui radiasi, konduksi, konveksi dan evaporasi.

Hipertermia adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (set point) lebih dari  $37^{\circ}\text{C}$ . Hipertermia bisa diatasi secara farmakologis maupun non farmakologis. Terapi non farmakologis ada berbagai macam cara, salah satunya menggunakan terapi kompres tepid sponge hangat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompres tepid sponge hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak umur 3 - 3,5 tahun dengan hipertermia di RSUD Tugurejo Semarang.

Pengaruh Pemberian Teknik Tepid Sponge dan Perbedaan Suhu Tubuh Balita Sebelum dan Setelah diberikan Teknik Tepid Sponge Pengaruh dalam pemberian teknik Tepid Sponge ini adalah adanya penurunan suhu tubuh balita yang mengalami demam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada pengaruh pemberian teknik Tepid Sponge dalam menurunkan suhu tubuh pada balita demam. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata suhu tubuh balita sebelum diberikan teknik Tepid Sponge yaitu  $38,1^{\circ}\text{C}$ , sedangkan rata-rata penurunan suhu pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan/kehilangan energi/panas melalui kulit meningkat (berkeringat), diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Rata-rata suhu tubuh sebelum balita demam di wilayah kerja Puskesmas Bantal Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu Tahun 2022 adalah 38,10, dengan nilai minimal 38 dan nilai maksimalnya 38,8 sedangkan standar deviasinya 0,1998
2. Rata-rata suhu tubuh balita sesudah diberikan teknik *Tepid Sponge* yaitu 36,37 dengan nilai minimal 36 dan nilai maksimalnya 37 sedangkan standar deviasinya 0,4128
3. Adanya pengaruh pemberian teknik *tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh pada balita demam di wilayah kerja Puskesmas Bantal Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu tahun 2022 dengan nilai p-value = 0,000 ( $<0,05$ ).

### B. Saran

1. Bagi pihak Puskesmas Puskesmas Bantal
  - a. Agar dapat memberikan informasi kepada ibu balita tentang pengaruh teknik *Tepid Sponge* dalam menurunkan panas pada balita demam
  - b. Menjelaskan teknik *Tepid Sponge* pada ibu dengan tujuan agar ibu yang mempunyai balita yang mengalami demam dapat mempraktekkan di rumah.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai kebiasaan para orang tua dalam menurunkan suhu tubuh balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2011. *Mengatasi Sakit dan Cedera Bayi dan Anak*. Trubus Agriwidya. Jakarta
- Alimul, A, 2015. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data, Edisi 1*. Salemba Medika. Jakarta
- Alimul, A, 2013. *Kebutuhan Dasar Manusia*. EGC. Jakarta
- Anver, 2019. *Kesehatan Anak dan Balita*. EGC. Jakarta
- Arifianto, 2015. *Demam*. Salemba Medika. Jakarta
- Arikunto, A, 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Biddulph, J, 2011. *Kesehatan Anak*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Dinkes Kota Bengkulu, 2022. *Laporan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu*. Bengkulu
- Fatimah, H. 2011. *Pengaruh Pemberian Teknik Radiasi, Konduksi, Konveksi dan Evaporasi (Tepid Sponge) Dalam Menurunkan Panas Pada Balita Demam*.
- Guyton, 2012. *Fisiologi Kedokteran*. EGC. Jakarta <http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/cara-mengompres-anak-demam.html>
- Isnaeni, M. 2014. *Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh antara Kompres Hangat dan Water Tepid Sponge pada Pasien Anak Usia 6 Bulan - 3 Tahun dengan Demam di Puskesmas Kartasura Sukuharjo*. Jurnal ums.ac.id
- Jaya, 2011. *Keterampilan dan Prosedur Dasar*. EGC. Jakarta
- Maling, B. 2012. *Pengaruh Kompres Tepid Sponge Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-10 Tahun dengan Hipotermia (Studi Kasus Di RSUD Tugurejo, Semarang)*. Portal garuda.
- Maria, 2011. *Cara Merawat Bayi dan Anak-anak, Jilid 2*. CV.Pionir. Jakarta
- Notoatmodjo, 2014. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi Revisi 2003
- Novita Agustina, 2021, *Kompres dengan Teknik Warm Water Sponge pada Pasien Anak yang Mengalami Demam*, The Indonesia Journal of Infectious Diseases Vol. 7 No. 1 2021
- Potter dan Perry, 2013. *Keterampilan dan Prosedur Dasar*. EGC. Jakarta
- , 2013. *Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 4, Volume 1*. EGC. Jakarta
- , 2013. *Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 4, Volume 2*. EGC. Jakarta
- Pujiarto, P, 2014. *Demam dan Penyebab*. Puskesmas Pasar Bantal, 2020. *Profil Puskesmas Pasar Bantal Kota Bengkulu*. Bengkulu
- STIKES IMC, 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi PSIK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) IMC Bintaro*. Bengkulu
- Sherwood, L, 2013. *Fisiologi Manusia, Edisi 2*. EGC. Jakarta
- Siregar, M, 2013. *Ilmu Keperawatan*. EGC. Jakarta
- Sopiyudin, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Suriadi, 2010. *Buku Pegangan Praktek klinik Asuhan Keperawatan Anak, Edisi 1*. CV. Agung Seto. Jakarta
- Suryana, 2013. *Berbagai Masalah Kesehatan Anak dan Balita*. Khilma. Jakarta
- Waruiru & Fadila, 2014. *Kesehatan Anak*. EGC. Jakarta
- Widjaja, 2010. *Mencegah dan Mengatasi Demam Pada Balita*. Kawan Pustaka. Jakarta
- Widyanti, 2011. *Penurunan Suhu Tubuh antara Kompres Hangat dan Water Tepid*. Jurnal ums.ac.id
- Wong, D.L., & Wilson, D., 2011. *Ilmu Keperawatan*. EGC.